Malam di Kebun Teh

Bab 1 — Jalan Pulang

Hujan turun pelan saat Raka pulang dari rumah temannya. Jalan desa yang biasanya ramai kini kosong dan gelap. Lampu jalan berkedip beberapa kali sebelum akhirnya mati total.

Raka menghela napas panjang sambil menutupi kepalanya dengan jaket tipis.

"Sial... kenapa harus mati lampu sekarang," gumamnya.

Untuk sampai ke rumah, ia harus melewati kebun teh tua yang sudah lama tidak dipakai. Orang-orang desa sering bilang tempat itu angker, tapi Raka tidak pernah percaya.

Angin dingin tiba-tiba berhembus.

Daun-daun teh bergerak seperti ada sesuatu yang berlari di antaranya.

Raka mempercepat langkah.

Lalu...

Krekk...

Suara ranting patah terdengar jelas dari belakangnya.

Raka menoleh cepat.

Tidak ada siapa-siapa.

Namun beberapa detik kemudian, suara langkah itu muncul lagi.

Krekk...
Krekk...
Krekk...

Seolah ada seseorang yang mengikuti setiap langkahnya.

Bab 2 — Sosok Putih

Raka mulai panik.

Ia berjalan semakin cepat sambil terus menoleh ke belakang.

Tiba-tiba petir menyambar langit.

Dalam kilatan cahaya singkat itu, Raka melihat sosok perempuan berdiri di tengah kebun teh.

Bajunya putih lusuh.

Rambutnya panjang menutupi wajah.

Dan tubuhnya terlihat terlalu tinggi untuk manusia biasa.

Jantung Raka berdetak sangat keras.

"Siapa itu...?" bisiknya pelan.

Sosok itu diam.

Namun perlahan... kepalanya bergerak menghadap Raka.

Suara retakan tulang terdengar pelan dari lehernya.

Raka mundur satu langkah.

Lalu perempuan itu mulai berjalan.

Pelan.

Tidak wajar.

Kakinya seperti tidak menyentuh tanah.

Raka langsung berlari sekuat tenaga.

Bab 3 — Rumah Kosong

Di ujung jalan, Raka melihat sebuah rumah kecil tua.

Tanpa pikir panjang ia masuk dan membanting pintunya.

Napasnya terengah-engah.

Rumah itu gelap dan penuh debu.

Tapi setidaknya lebih aman daripada di luar.

Raka mencoba menenangkan diri.

Namun saat ia melihat ke arah meja tua di ruangan itu...

Ada foto hitam putih.

Foto seorang perempuan berbaju putih.

Wajahnya sama persis dengan sosok yang tadi mengejarnya.

Tangan Raka mulai gemetar.

Di bawah foto itu tertulis:

"Sari — meninggal tahun 1987"

Brukk!

Suara keras terdengar dari lantai atas.

Raka perlahan menengadah.

Lalu suara langkah kaki terdengar.

Duk...
Duk...
Duk...

Seseorang sedang menuruni tangga.

Padahal...

Rumah itu kosong.

Bab 4 — Senyum di Kegelapan

Langkah itu berhenti tepat di depan tangga.

Raka mematung.

Tubuhnya tidak bisa bergerak.

Perlahan, dari balik gelapnya lorong atas, muncul rambut panjang menjuntai.

Lalu wajah pucat dengan mata hitam kosong.

Perempuan itu tersenyum.

Senyumnya terlalu lebar.

"Kamu... lihat aku ya...?" katanya dengan suara serak.

Lampu rumah tiba-tiba menyala sesaat.

Dan Raka baru sadar...

Perempuan itu berdiri tepat di belakangnya.

Tamat

Keesokan paginya, warga desa menemukan motor Raka di pinggir kebun teh.

Namun Raka tidak pernah ditemukan.

Sejak malam itu, beberapa orang mengaku melihat seorang anak laki-laki berjalan di tengah kebun saat hujan turun.

Dan di belakangnya...

Selalu ada perempuan berbaju putih yang tersenyum dalam gelap.